

# Pengembangan Skala Kecemasan Korban Kekerasan Seksual: Modifikasi Skala Zung pada Kecemasan

Aida Annisa Nur Kamila, Risky Nosa Pratami, Kara Lea Nata Duwi Anggraeni, Raissa Kumala Mumtaz, Femmi Nurmalitasari\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: femmi.nurmalitasari.fpsi@um.ac.id

## Abstract

The self-rating anxiety scale by Zung is still widely used by researchers. However, there is no definite measurement tool for measuring anxiety in victims of sexual violence, both verbal and non-verbal. In fact, many studies conducted by researchers to test the anxiety of victims of sexual violence. Because of this, this study aims to modify the Zung scale as a development of the anxiety scale for victims of sexual violence. This study attempted to modify the item by adding context and updating the definition of anxiety according to the DSM-V. The content validity test was carried out by expert judgment, and trials were carried out to measure the item's discriminatory power, validity, and reliability. Validity was measured using three expert judgments. Discrimination power was measured using Corrected Item-Total Correlation, while reliability was measured using Cronbach's Alpha. The subjects in this study were 32 subjects. The results show that the items that successfully meet the validity and reliability are 20 items that represent 20 aspects consisting of affective and somatic symptoms.

**Keywords:** Anxiety scale; sexual harassment; self-rating scale

## Abstrak

Skala kecemasan self-rating anxiety scale oleh Zung masih banyak digunakan peneliti. Namun, skala kecemasan yang dikhususkan untuk mengukur kecemasan pada korban kekerasan seksual belum terdapat alat ukur yang pasti hingga saat ini, baik verbal maupun non-verbal. Padahal, banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji kecemasan korban kekerasan seksual. Oleh karena hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk memodifikasi skala Zung sebagai pengembangan skala kecemasan korban kekerasan seksual. Penelitian ini berusaha untuk melakukan modifikasi aitem dengan menambahkan konteks dan memperbarui definisi kecemasan menyesuaikan dengan DSM-V. Uji validitas isi dilakukan dengan expert judgement, dan uji coba dilakukan untuk mengukur daya deskriminasi aitem, validitas, dan reliabilitas. Validitas diukur menggunakan tiga expert judgement. Daya diskriminasi diukur menggunakan Corrected Item-Total Correlation, sedangkan reliabilitas diukur menggunakan Alpha Cronbach. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 32 subjek. Hasilnya menunjukkan aitem yang berhasil memenuhi validitas dan reliabilitas 20 aitem yang mewakili 20 aspek yang terdiri dari gejala afektif dan somatik.

**Kata kunci:** Skala kecemasan; kekerasan seksual; *self-rating scale*.

## 1. Pendahuluan

Pelecehan seksual masih menjadi masalah umum yang sering disepelekan oleh masyarakat Indonesia. Padahal nyatanya, kasus pelecehan dan kekerasan seksual di Indonesia cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Komnas Perempuan pada tahun 2019 mencatat 20.531 kasus pelecehan dan kekerasan seksual, kemudian pada tahun 2020 terdapat 20.501 kasus, dan pada tahun 2021 terdapat 25.210 kasus (Komnas Perempuan, 2022). Pada tahun 2022 sendiri, telah tercatat sebanyak 23.293 kasus pelecehan dan kekerasan seksual dengan jumlah korban laki-laki sebanyak 3.820 kasus dan jumlah korban perempuan sebanyak 21.201 kasus. Jika dilihat dari data yang diperoleh oleh Komnas Perempuan, kasus pelecehan dan kekerasan seksual cenderung lebih banyak korban

perempuan dibandingkan dengan korban laki-laki. Selain itu, kekerasan seksual cenderung mengalami lonjakan kasus pada saat pandemi (Komnas Perempuan, 2021). Selain itu, Santrock (2011) menyatakan bahwa kekerasan seksual cenderung lebih banyak dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan dibandingkan dengan perempuan kepada laki-laki. Pelecehan seksual yang terjadi dapat berupa pelecehan seksual secara verbal maupun non-verbal (Komnas Perempuan, 2019). Bentuk-bentuk ini dapat berupa ujaran, sentuhan, bahkan pemerkosaan.

Kekerasan seksual yang dialami dapat berdampak secara psikologis terhadap korbannya. Hal ini termasuk kecemasan, depresi, hingga insomnia (Fileborn & O'Neill, 2021). Dampak psikologis yang paling sering terjadi pada korban kekerasan seksual adalah kecemasan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh DelGreco & Christensen (2019) dan Masoom & Naz (2017) yang menyatakan bahwa kekerasan seksual memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecemasan dan nilai diri yang dimiliki oleh korban. Pengalaman tersebut tak jarang mengakibatkan korban mengalami kesulitan tidur hingga depresi.

Kecemasan dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketika pikiran secara tidak sadar khawatir dengan suatu hal buruk akan terjadi (Nevid et al, 2018). Kecemasan sebenarnya merupakan perasaan yang normal dirasakan oleh setiap individu, tetapi kecemasan menjadi suatu perasaan yang abnormal ketika perasaan tersebut sampai mengganggu aktivitas dan keseharian individu dalam jangka waktu yang cukup panjang, kondisi tersebut disebut sebagai gangguan kecemasan atau anxiety disorder. Salah satu gangguan yang muncul akibat dari gangguan kecemasan akut ialah *post traumatic stres disorder* (PTSD). Dilansir dari Kementerian Kesehatan (2022), bahwa terdapat banyak kasus gangguan kecemasan yang diakibatkan dari trauma individu yang pernah mengalami kekerasan seksual pada riwayat gangguan mereka.

Hal ini menumbuhkan urgensi bagi penelitian untuk banyak melakukan eksplorasi lebih lanjut pada korban kekerasan seksual, baik laki-laki maupun perempuan, baik kekerasan yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Hingga saat ini, belum ada skala kecemasan yang dikembangkan khusus untuk digunakan pada subjek korban kekerasan seksual. Sehingga, modifikasi dapat dilakukan karena digunakan pada subjek dan konteks yang berbeda (Stewart et al., 2012).

Skala kecemasan yang digunakan selama ini adalah *Zung's Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS) yang dibuat pada 1971. Hal ini menambahkan alasan kuat mengapa skala ini harus diperbarui. ZSAS dibuat berdasarkan DSM-II. Sedangkan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat telah dapat menghadirkan versi terbaru dari DSM yaitu DSM-V. Oleh karena itu, beberapa definisi operasional dan konteks dapat disesuaikan dengan DSM-V sebagai acuan terbaru yang digunakan.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dipilih sebagai metode yang lebih cocok untuk pengujian skala. Skala diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan SPSS 25. Partisipan direkrut dengan purposive sampling, yaitu sampel yang memiliki kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan (Hermawan, 2019). Kriteria partisipan adalah sebagai berikut: Berusia >17 tahun, pernah mengalami kekerasan seksual, baik berupa verbal maupun non-verbal, laki-laki atau perempuan.

Instrumen penelitian terdiri dari dua bagian. Pada halaman pertama, terdapat identitas partisipan, usia, dan informed consent sebagai tanda persetujuan partisipasi pada penelitian ini. Pada halaman berikutnya, terdapat skala kecemasan korban kekerasan seksual sebagai bentuk modifikasi dari Zung’s Self-Rating Anxiety Scale. Terdapat beberapa aitem asli dari skala Zung (1971) yang sudah disesuaikan dengan konteks korban kekerasan seksual dan beberapa aitem tambahan yang sesuai dengan teori kecemasan pada ZSAS. Skala berisi 60 aitem dengan 5 rentang jawaban menggunakan Skala Likert.

Pada pengumpulan data kami menggunakan kuesioner yang berisikan 60 aitem, disebarakan melalui media sosial seperti Twitter, WhatsApp, dan Instagram. Partisipan yang memenuhi kriteria dapat mengisi aitem tersebut. Data yang telah terkumpul akan diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas isi dilakukan dengan expert judgement melalui panel expert yang beranggotakan 3 orang. Kemudian, hasil dari penilaian dihitung dengan rumus Aiken’s V untuk mencari validitas aitem. Uji validitas juga dilakukan dengan mencari daya deskriminasi aitem melalui Corrected Item-Total Correlation. Sedangkan, reliabilitas diuji dengan Cronbach’s Alpha. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan menggunakan SPSS 25.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penentuan validitas dan reliabilitas skala dilakukan dalam tiga tahap: (1) Aiken’s V dari expert judgement, (2) Uji daya deskriminasi dan reliabilitas pada subjek uji coba, dan (3) Uji validitas dan reliabilitas pada subjek sebenarnya.

Validitas isi pada skala ini dilakukan dengan expert judgement. Aiken (1985) menyatakan bahwa validitas isi dapat dihitung dengan kombinasi rumus antara skor yang diperoleh dari rater dengan jumlah ahli yang menilai aitem dalam skala yang ada. Dalam hal ini, ahli yang memberikan nilai dalam skala ini adalah 3 orang. Sehingga, rumus Aiken’s V didapatkan sebagai berikut beserta hasil pengukuran Aiken’s V dengan 3 expert judgement.

$$V = \frac{\sum s}{[3(4)]}$$

**Tabel 1. Hasil Aiken’s V dari expert judgement**

Nomor Aitem	Nilai V		Validitas	Nomor Aitem	Nilai V		Validitas
	Konten	Bahasa			Konten	Bahasa	
1	0.917	0.917	Valid	31	0.917	0.917	Valid
2	0.917	0.833	Valid	32	0.833	0.833	Valid
3	0.833	0.833	Valid	33	0.833	0.833	Valid
4	0.833	0.833	Valid	34	0.917	0.667	Valid
5	0.833	0.833	Valid	35	0.917	0.917	Valid
6	0.917	0.833	Valid	36	0.917	0.833	Valid
7	0.917	0.917	Valid	37	0.917	0.917	Valid

8	0.833	0.833	Valid	38	0.917	0.917	Valid
9	0.833	0.833	Valid	39	0.917	0.917	Valid
10	0.917	0.833	Valid	40	0.917	0.833	Valid
11	0.917	0.917	Valid	41	0.917	0.917	Valid
12	0.917	0.833	Valid	42	0.917	0.917	Valid
13	0.917	0.833	Valid	43	0.917	0.917	Valid
14	0.917	0.833	Valid	44	0.917	0.917	Valid
15	0.917	0.833	Valid	45	0.833	0.750	Valid
16	0.917	0.917	Valid	46	0.833	0.917	Valid
17	0.917	0.833	Valid	47	0.833	0.833	Valid
18	0.917	0.833	Valid	48	0.750	0.667	Valid
19	0.917	0.833	Valid	49	0.917	0.917	Valid
20	0.917	0.833	Valid	50	0.917	0.917	Valid
21	0.917	0.833	Valid	51	0.917	0.917	Valid
22	0.917	0.833	Valid	52	0.917	0.917	Valid
23	0.750	0.833	Valid	53	0.917	0.833	Valid
24	0.917	0.917	Valid	54	0.917	0.917	Valid
25	0.917	0.917	Valid	55	0.917	0.917	Valid
26	0.917	0.833	Valid	56	0.917	0.917	Valid
27	0.917	0.917	Valid	57	0.917	0.917	Valid
28	0.917	0.917	Valid	58	0.917	0.917	Valid
29	0.833	0.750	Valid	59	0.833	0.917	Valid
30	0.750	0.750	Valid	60	0.917	0.917	Valid

Setelah dilakukan uji validitas isi dengan menggunakan rumus Aiken's V, semua aitem dinyatakan valid karena memiliki nilai V di atas 0.6. Hal ini dinyatakan mengacu kepada tabel Aiken's V (Aiken, 1985).

Setelah melalui uji validitas isi dengan Aiken's V, uji coba dilakukan pada subjek uji coba yang memenuhi kriteria di atas. Subjek uji coba terbatas pada mahasiswa Universitas Negeri Malang. Skala diujicobakan pada 32 subjek untuk diuji daya deskriminasi dan reliabilitasnya. Uji daya deskriminasi dihitung dengan *Corrected Item-Total Correlation*. Azwar (2010) menyatakan bahwa daya diskriminasi yang baik harus memenuhi standar yang disepakati yaitu 0.3. Sehingga, aitem yang berada di bawah 0.3 akan digugurkan karena dinyatakan tidak dapat mengukur aspek dengan akurat karena tidak dapat membedakan kelompok tinggi dengan kelompok rendah.

Reliabilitas diukur sebelum dan sesudah aitem yang dianggap tidak lolos uji daya diskriminasi dilakukan. Sehingga, terdapat reliabilitas pada 60 aitem awal dan reliabilitas aitem yang tersisa pada skala. Hasil dari uji daya diskriminasi dan uji reliabilitas ditunjukkan sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji Daya Deskriminasi pada Uji Coba Alat Ukur**

Nomor Aitem	Nilai <i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan	Nomor Aitem	Nilai <i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
1	0.415	Lolos	31	0.451	Lolos
2	0.269	Gugur	32	0.463	Lolos
3	-0.195	Gugur	33	0.289	Gugur
4	0.491	Lolos	34	-0.327	Gugur
5	-0.168	Gugur	35	0.400	Lolos
6	0.142	Gugur	36	0.044	Lolos
7	0.326	Lolos	37	0.381	Lolos
8	0.388	Lolos	38	0.590	Lolos
9	0.303	Lolos	39	-0.477	Gugur
10	0.575	Lolos	40	0.375	Lolos
11	0.562	Lolos	41	-0.621	Gugur
12	0.279	Gugur	42	0.642	Lolos
13	0.140	Gugur	43	-0.164	Gugur
14	0.197	Gugur	44	0.326	Lolos
15	0.485	Lolos	45	0.429	Lolos
16	0.628	Lolos	46	0.263	Gugur
17	0.552	Lolos	47	0.038	Gugur
18	0.583	Lolos	48	0.546	Lolos
19	0.217	Gugur	49	0.584	Lolos
20	0.423	Lolos	50	0.193	Gugur
21	0.579	Lolos	51	0.556	Lolos
22	0.097	Gugur	52	0.698	Lolos
23	0.247	Gugur	53	0.428	Lolos
24	0.375	Lolos	54	0.266	Gugur
25	0.326	Lolos	55	0.273	Gugur

26	0.414	Lolos	56	0.403	Lolos
27	0.202	Gugur	57	0.476	Lolos
28	0.667	Lolos	58	0.472	Lolos
29	0.468	Lolos	59	-0.518	Gugur
30	0.051	Gugur	60	0.695	Lolos

Hasil dari uji daya diskriminasi yang dilakukan dengan menggunakan nilai *corrected item-total correlation* menunjukkan bahwa ada 23 aitem yang tidak memenuhi standar yang telah disepakati, yaitu 0.3. Sehingga, 23 aitem harus digugurkan karena tidak dapat menggambarkan aspek yang diukur dengan tepat dan reliabel. 37 aitem dinyatakan lolos dan dapat diujikan pada subjek sebenarnya.

Reliabilitas yang dimiliki pada skala ini adalah 0.875 saat skala masih memiliki 60 aitem. Setelah aitem yang tidak memiliki daya diskriminasi yang baik digugurkan, reliabilitas meningkat menjadi 0.925. Sehingga, pengurangan aitem yang tidak memiliki daya diskriminasi yang baik akan menambah reliabilitas alat ukur tersebut.

Setelah didapatkan aitem yang baik dan memiliki reliabilitas tinggi, maka hasil uji coba pada subjek sebenarnya akan dikategorisasikan menjadi beberapa kategori. Kategori yang akan dibuat adalah kategori ordinal atau merupakan kategori yang menunjukkan tingkatan nilai yang diperoleh. Kategorisasi dilakukan tidak pada hipotetik tetapi pada data empirik atau pada data yang diperoleh subjek di lapangan. Data berjumlah 38 dengan rentangan nilai total antara 71 sampai dengan 180. Dalam hal ini, kategori akan dibagi menjadi lima, yaitu kategori Sangat Rendah, Rendah, Sedang, Tinggi, dan Sangat Tinggi. Penghitungan kategorisasi dihitung sebagai berikut.

$$X = 180 - 71 = 109$$

$$\text{Satuan Deviasi} = \frac{109}{6} = 18.1$$

Sehingga, didapatkan kategorisasi ordinal dengan lima rentang sebagai berikut.

$X \leq 107$	Kecemasan Sangat Rendah
$107 \leq X \leq 126$	Kecemasan Rendah
$126 \leq X \leq 144$	Kecemasan Sedang
$144 \leq X \leq 162$	Kecemasan Sedang
$162 \leq X$	Kecemasan Sedang

### 3.1. Aspek dalam Skala Kecemasan pada Korban Kekerasan Seksual

Skala kecemasan untuk korban kekerasan seksual dimodifikasi dari skala Zung self-rating anxiety scale (ZSAS). Skala ini merupakan skala asli dari Zung yang dipublikasi pada 1971. Penyesuaian dilakukan pada DSM-V dan konteks terhadap korban kekerasan seksual.

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada beberapa subjek, aitem valid dan reliabel yang didapatkan adalah 37 aitem.

Aspek pada skala kecemasan Zung ada 20 aspek, yaitu cemas, ketakutan, panik, disintegrasi mental, khawatir atas masa depan, gemetar, sakit pada bagian tubuh tertentu, mudah lelah, merasa gelisah, detak jantung lebih cepat, pusing, merasa akan pingsan, kesulitan bernapas, kesemutan pada bagian tertentu, gangguan pencernaan, frekuensi buang air meningkat, banyak berkeringat, wajah memerah, insomnia, serta mimpi buruk. Aspek-aspek tersebut telah disesuaikan oleh Zung berdasarkan beberapa definisi operasional kecemasan dalam beberapa penelitian.

**Tabel 4. Blueprint Skala Kecemasan Modifikasi**

Aspek	Jumlah Aitem	Nomor
Afektif		
Cemas Definisi operasional: Durand & David (2006) merupakan kondisi yang menggambarkan perasaan negatif yang ditandai oleh gejala somatik, seperti ketegangan fisik dan gejala afektif yang negatif, seperti kekhawatiran terhadap masa depan. Sehingga, dalam hal ini, kecemasan dapat diartikan sebagai perasaan negatif yang kompleks pada korban kekerasan seksual setelah terjadinya kekerasan seksual yang dialami korban.	1	1
Rasa takut Definisi operasional: Harrington (2013) membedakan ketakutan dengan kecemasan. Ketakutan merupakan perasaan ketika ada bahaya yang mengancam di hadapan kita. Hal ini menimbulkan respons fight or flight. Sedangkan, kecemasan adalah perasaan yang lebih kompleks yang ditimbulkan dari rasa takut tersebut. Oleh karena itu, definisi operasional dari ketakutan dalam skala ini adalah perasaan ketika ada bahaya yang mengancam bagi korban kekerasan seksual.	1	2
Panik Definisi operasional: Harrington (2013) mendefinisikan panik dan serangan panik sebagai kondisi fisiologis yang mengancam pada diri manusia dan dapat menyebabkan kecemasan. Dalam hal ini, panik akan lebih mudah muncul ketika detak jantung dan gejala fisiologis atau somatik mendukung. Sehingga, definisi operasional panik dalam skala ini adalah ketika kondisi fisiologis korban kekerasan seksual teraktivasi untuk mencerna ancaman secara tiba-tiba dan menjadi pendukung kecemasan muncul pada diri mereka.	1	3
Disintegrasi Mental Definisi operasional: Lief (1967) mendefinisikan disintegrasi mental sebagai kondisi di mana seseorang merasa dirinya terpisah bahkan hancur atau merasa kehilangan dirinya sendiri. Dalam hal ini, secara operasional, korban kekerasan seksual merasa dirinya hancur atau tidak berdaya setelah kekerasan seksual yang ia alami sebelumnya.	1	4
Kekhawatiran akan masa depan Definisi operasional: Harrington (2013) mendefinisikan kekhawatiran sebagai proses berulang secara mental dan kognitif yang menyebabkan pemikiran yang berulang mengenai masa depan. Pemikiran ini berkaitan dengan kecemasan yang dirasakan oleh individu dalam suatu periode tertentu.	1	5

Aspek	Jumlah Aitem	Nomor
Somatik		
Gemetar, definisi operasional: Kondisi ketika tubuh bergetar secara tiba-tiba tanpa alasan medis yang mendasarinya. Dalam hal ini, korban kekerasan seksual akan merasakan gemetar ketika menemui atau berada dalam situasi tertentu akibat tekanan psikologis (Wheeler, et al.)	1	6
Merasakan sakit atau gangguan secara fisik, definisi operasional: Wheeler et al. (1950) menyatakan bahwa sakit pada bagian tubuh tertentu ini meliputi adanya peradangan otot, merasa kesakitan pada bagian tertentu, hingga chest pain atau sakit pada bagian dada. Dalam hal ini, korban kekerasan seksual dapat merasakan sakit fisik setelah kejadian kekerasan seksual terjadi (Fileborn, 2021).	1	7
Mudah lelah dan merasa lemah, definisi operasional: Korban kekerasan seksual cenderung merasa mudah lelah dan lemah. Dalam hal ini, mereka cenderung restless karena merasa trauma dan terbayang-bayang kejadian yang mereka alami. Selain itu, mereka akan merasa resah dan cenderung waspada setiap saat yang membuat mereka lebih mudah merasa kelelahan (Fileborn, 2021).	1	8
Merasa gelisah, definisi operasional: Perasaan gelisah masuk ke dalam gejala somatik karena gejala ini dapat terlihat secara fisik. Secara umum, korban kekerasan seksual tidak akan dapat duduk tenang atau merasa tenang, sehingga menunjukkan tingkah laku yang gelisah tanpa sadar (Fileborn, 2021).	1	9
Detak jantung lebih cepat (>100 kali per menit), definisi operasional: Detak jantung di atas 100 kali per menit bukan sesuatu yang normal. Seseorang yang mengalami kekerasan seksual memiliki ciri detak jantung yang cepat karena mereka merasa waspada. Detak jantung yang cepat ini dapat mengindikasikan adanya kecemasan pada individu.	1	10
Pusing/pening, definisi operasional: kondisi di mana sakit dirasakan secara fisik terkhusus pada kepala. Individu yang mengalami kekerasan seksual dapat merasa pusing karena kelelahan, tidak bisa tidur, dan mengalami kecemasan secara tidak sadar.	1	11
Merasa akan pingsan, definisi operasional: kondisi ketika seseorang tidak sadar karena situasi tertentu. Tekanan mental yang tinggi pada individu yang telah mengalami kekerasan seksual dapat menyebabkan mereka merasa ingin pingsan.	1	12
Kesulitan bernafas, definisi operasional: salah satu ciri yang ada pada individu yang mengalami kecemasan. Dalam hal ini, nafas yang tidak teratur juga berkaitan dengan ciri lain seperti detak jantung yang cepat dan rasa sakit pada bagian dada.	1	13
Kesemutan pada bagian tubuh tertentu Definisi operasional: salah satu gangguan secara fisik yang ditandai dengan mati rasa pada bagian tubuh tertentu. Hal ini merupakan gangguan saraf yang umum terjadi pada penderita gangguan kecemasan. Pada individu yang mengalami kekerasan seksual, hal ini juga banyak terjadi.	1	14
Mengalami gangguan pencernaan, definisi operasional: Gangguan pencernaan seperti mual, mulas, dan berbagai gangguan lain umum terjadi ketika adanya gangguan secara mental. Dalam hal ini, kecemasan pada korban kekerasan seksual dapat dilihat dari adanya gangguan pencernaan yang mereka alami.	1	15
Frekuensi buang air yang meningkat, definisi operasional: menjadi tanda adanya kecemasan pada korban kekerasan seksual. Korban yang merasa cemas pada umumnya akan memiliki frekuensi buang air yang lebih banyak.	1	16
Banyak berkeringat, definisi operasional: Individu dengan kecemasan pada korban kekerasan seksual banyak berkeringat sebagai tanda bahwa mereka tegang dan merasa cemas.	1	17
Wajah memerah, definisi operasional: menjadi salah satu tanda adanya kecemasan pada korban kekerasan seksual. Mereka cenderung akan merasa tegang bahkan malu, dan perasaan yang campur aduk ketika mengalami situasi tertentu.	1	18
Insomnia, definisi operasional: gejala paling umum pada kecemasan. Individu yang mengalami kecemasan akan merasakan sulit tidur karena berbagai macam hal. Umumnya, korban kekerasan seksual cenderung terbayang-bayang oleh kejadian yang menyebabkan trauma (Fileborn, 2021).	1	19
Mengalami mimpi buruk, definisi operasional: Menurut Freud, mimpi adalah salah satu gambaran apa yang dirasakan oleh seorang individu. Kecemasan yang ada dalam alam bawah sadar akan termanifestasi pada mimpi.	1	20

### 3.1.1. Aitem dalam Skala Kecemasan pada Korban Kekerasan Seksual

Azwar (2010) menyatakan bahwa aitem dapat diurutkan dan diambil dari aitem yang memiliki validitas dan reliabilitas paling tinggi untuk dijadikan skala. Hal ini dilakukan untuk menghindari subjek merasa bosan saat mengisi skala (Azwar, 2010). Terdapat 20 aspek pada skala kecemasan Zung. Dengan demikian, aspek-aspek tersebut dapat diwakilkan oleh satu aitem yang paling valid dan reliabel. Dari hasil uji validitas, uji daya diskriminasi, dan reliabilitas, telah terpilih 20 aitem yang mewakili setiap aspek yang ada pada skala kecemasan untuk menjadi aitem final. Sehingga, skala kecemasan dapat digunakan untuk penelitian maupun pengembangan ilmu pengetahuan ke depannya. Aitem final dalam skala kecemasan pada korban kekerasan seksual dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 7. Aitem Final Skala Kecemasan pada Korban Kekerasan Seksual**

Nomor Aitem	Aspek	Aitem
1	Cemas	Saya merasa lebih cemas setelah mengalami kekerasan seksual
2	Ketakutan	Saya sering merasa takut tanpa alasan.
3	Panik	Saya mudah merasa marah dan panik.
4	Disintegrasi Mental	Saya mudah merasa lemah dan tidak berdaya.
5	Khawatir atas masa depan	Saya merasa khawatir jika saya tidak bisa memiliki hubungan yang baik dan sehat dengan lawan jenis.
6	Gemetar	Saya merasa gemetar ketika berada di kerumunan bersama lawan jenis.
7	Sakit pada bagian tubuh tertentu	Saya merasakan sesak saat berada di tengah kerumunan bersama orang asing.
8	Mudah lelah	Saya mudah merasa lelah akhir-akhir ini.
9	Merasa gelisah	Saya merasa gelisah ketika berhadapan dengan seseorang yang berpenampilan seperti pelaku.
10	Detak jantung lebih cepat	Saya merasa jantung saya berdetak lebih cepat.
11	Pusing	Saya merasa pusing ketika saya berada di tempat publik sendirian.
12	Merasa akan pingsan	Saya sering merasa akan pingsan ketika mengingat kejadian kekerasan seksual.
13	Kesulitan bernapas	Saya merasa kesulitan bernafas ketika berinteraksi dengan lawan jenis.
14	Kesemutan pada bagian tertentu	Saya sering merasa kesemutan di bagian tubuh tertentu semenjak mengalami kekerasan seksual.
15	Gangguan pencernaan	Saya merasa ada masalah pada pencernaan saya akhir-akhir ini.
16	Frekuensi buang air meningkat	Saya mengalami peningkatan frekuensi buang air kecil akhir-akhir ini.
17	Banyak berkeringat	Saya banyak berkeringat saat duduk di samping lawan jenis.
18	Wajah memerah	Wajah saya terasa panas dan kemerahan.
19	Insomnia	Saya mengalami sulit tidur karena ada bayang-bayang kejadian tersebut.
20	Mimpi buruk	Saya mengalami mimpi buruk setelah terjadinya pelecehan seksual yang saya alami.

#### 4. Simpulan

Skala kecemasan pada korban kekerasan seksual dikembangkan untuk memenuhi kekurangan penelitian sebelumnya yang tidak memiliki skala khusus untuk melakukan asesmen kecemasan pada korban kekerasan seksual. Modifikasi substansi dan perubahan subjek dilakukan pada penyusunan skala ini. Skala Zung memiliki 20 aspek kecemasan yang terdiri dari gejala afektif dan somatik.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada masing-masing aitem. Aitem yang berhasil memenuhi validitas dan reliabilitas tinggi adalah 37 aitem. Pengurangan aitem dilakukan untuk mengurangi kebosanan subjek saat mengisi skala. Sehingga, aitem final pada skala kecemasan adalah 20 item meliputi 20 aspek yang ada. Sehingga, setiap satu aspek akan diwakili oleh satu aitem.

Penelitian ini sangat terbatas waktu dan responden. Sehingga, penelitian memiliki kekurangan pada adanya responden yang mengisi penelitian ini. Waktu yang diperlukan untuk mencari responden sebagai subjek pada uji coba dan subjek sebenarnya memerlukan waktu yang lebih lama. Selain itu, jawaban dari responden juga memiliki variasi yang terlalu berbeda karena adanya keterbatasan waktu. Sehingga, besar kemungkinan responden tidak menjawab sesuai dengan apa yang mereka pikirkan.

#### Daftar Rujukan

- Ali, S. M. A., & Naz, N. (2016). Experiencing street harassment and fear of victimization. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 55(1), 41-51.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala psikologi Edisi 1 Cetakan XIV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DelGreco, M., & Christensen, J. (2020). Effects of street harassment on anxiety, depression, and sleep quality of college women. *Sex Roles*, 82(7), 473-481.
- Fileborn, B., & O'Neill, T. (2021). From "ghettoization" to a field of its own: a comprehensive review of street harassment research. *Trauma, Violence, & Abuse*, 15248380211021608.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method*. Jakarta: Hidayatul Quran.
- Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. (2022). Kekerasan Seksual pada Anak. URL: <https://yankes.kemkes.go.id>. Diakses pada 3 Desember 2022.
- Komnas Perempuan. (2019). *15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan pada Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19. URL: <https://komnasperempuan.go.id/>. Diakses pada 8 September 2022.
- Komnas Perempuan. (2022). CATAHU 2022: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2021. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., Greene, B. (2018). *Abnormal Psychology in a Changing World 10th Edition*. New York: Pearson.
- Santrock, J.W. (2011). *Lifespan Development 13th Ed*. New York: McGraw-Hill Education.
- Stewart, A. L., Thrasher, A. D., Goldberg, J., & Shea, J. A. (2012). A framework for understanding modifications to measures for diverse populations. *Journal of aging and health*, 24(6), 992-1017.
- Zung, W. W. (1971). A rating instrument for anxiety disorders. *Psychosomatics: Journal of Consultation and Liaison Psychiatry*.